



Produksi dalam Ekonomi Islam: Antara Kebutuhan dan Tanggung Jawab Sosial

Navita Agraeni¹, Shinta Nabila Hendriana², Renata Aulia Zahra^{3*}, Lina Marlina⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi syariah, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auliazahrarenata255@gmail.com

Abstract. *Islamic economics is an economic system based on the principles of the Qur'an and the Sunnah, with the aim of providing benefit (maslahah) for humanity. Conceptually, Islamic economics is fixed, but in practice, depending on certain situations and conditions, it may change or be applied more broadly. The main principles of Islamic economics consist of four elements: tawhid (monotheism), balance, freedom of will, and responsibility. Production is not only about creating goods from materials that do not exist, but also about producing goods that are useful and beneficial. The goal of production is to achieve happiness in both the worldly life and the hereafter, based on the principles of maqasid al-shariah. Production must be in accordance with Islamic values, so that it does not conflict with the protection of religion, life, intellect, lineage, and wealth. Production priorities should follow basic needs, secondary needs, and complementary needs, while taking into account justice and social aspects such as zakat and charity. Production must be carried out optimally, and the results should be distributed fairly among owners, managers, administrators, and workers. Factors of production such as natural resources, labor, capital, management, technology, and raw materials are also inseparable from the production process.*

Keywords: *Islamic economics; maqasid sharia; production; social needs; social responsibility*

Abstrak Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dengan tujuan untuk memberi kemaslahatan bagi manusia. Secara konsep, ekonomi Islam tetap, tetapi dalam praktiknya, tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, bisa saja berubah atau diterapkan secara luas. Prinsip utama ekonomi Islam terdiri dari empat yaitu tauhid, keseimbangan, kebebasan berkeinginan, dan tanggung jawab. Produksi bukan hanya tentang membuat barang dari bahan yang tidak ada, tetapi juga membuat barang yang berguna dan bermanfaat. Tujuan produksi adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didasarkan pada prinsip maqashid syaria'ah. Produksi harus mengacu pada nilai-nilai Islam, sehingga tidak bertentangan dengan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prioritas produksi harus mengikuti kebutuhan dasar, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tambahan, dengan memperhatikan keadilan dan aspek sosial seperti zakat dan sedekah. Produksi harus dilakukan secara optimal, serta hasilnya dibagi secara adil antara pemilik, pengelola, manajer, dan karyawan. Faktor-faktor produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, manajemen, teknologi, dan bahan baku juga tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.

Kata kunci: ekonomi syariah; Kebutuhan Sosial; maqasid syariah; produksi; tanggung jawab social

1. LATAR BELAKANG

Setiap kegiatan yang dilakukan agar bisa menghasilkan manfaat atau meningkatkan manfaat tersebut dengan cara memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang diberikan oleh Allah SWT sehingga bisa memberi kemaslahatan, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, aktivitas produksi harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat secara umum. Sistem produksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip-prinsip produksi serta faktor-faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam adalah menghasilkan sesuatu yang halal, yang merupakan hasil dari seluruh proses produksi, mulai dari sumber bahan baku hingga produk akhir yang dihasilkan, baik berupa barang maupun jasa. Faktor-faktor produksi adalah

segala hal yang mendukung keberhasilan proses produksi, seperti faktor alam, tenaga kerja, modal, serta manajemen.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut M. Umer Chapra (1992), ekonomi Islam mengutamakan hubungan yang seimbang antara individu, masyarakat, dan negara. Produksi bukan sekadar cara untuk mengumpulkan uang, tetapi juga sarana untuk mencapai falah, yaitu kesejahteraan yang benar-benar baik di dunia dan di akhirat. Pandangan ini didukung oleh Mannan (1995), yang berpendapat bahwa produksi dalam Islam harus didasarkan pada tauhid, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang membahas konsep produksi dalam perspektif Islam.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan data berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Ketiga, data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (content analysis), yaitu menelaah persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran dari berbagai sumber. Keempat, peneliti menyusun sintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai produksi dalam perspektif Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis yang utuh mengenai produksi dalam Islam, baik dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan individu maupun tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang sudah ada sejak manusia tinggal di bumi ini. Produksi sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan manusia serta bumi. Sesungguhnya produksi muncul dan berkembang dari hubungan antara manusia dengan alam.

Dalam bahasa Arab, produksi disebut al-intaj, berasal dari kata nataja yang berarti menciptakan atau menghasilkan sesuatu, atau memberikan pelayanan jasa yang jelas.

Produksi membutuhkan bantuan penggabungan berbagai unsur produksi dalam waktu yang terbatas. Produksi adalah menciptakan manfaat dari suatu benda. Secara teknis, produksi berarti menciptakan dan menambahkan nilai guna pada sebuah barang. Nilai guna suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat yang baru atau lebih besar dari sebelumnya. Secara umum, produksi adalah penciptaan nilai guna, yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dari perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik dan moralnya, sebagai sarana mencapai tujuan hidup sebagaimana diatur dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Produksi sebagai Pemenuhan Kebutuhan

Produksi dalam ekonomi Islam bertujuan utama untuk memenuhi kebutuhan manusia secara efektif dan efisien, tetapi dengan batasan dan pedoman yang jelas berdasarkan syariat. Ini berbeda jauh dari cara berpikir ekonomi biasa yang umumnya mengutamakan penghasilan sebanyak-banyaknya, yang kadang membuat kebutuhan nyata masyarakat terabaikan atau bahkan menciptakan kebutuhan buatan.

Dalam Islam, memenuhi kebutuhan manusia dianggap sebagai bagian dari ibadah dan upaya menjaga kehidupan serta martabat manusia. Al-Qur'an dan hadis mengingatkan pentingnya mencari penghasilan yang halal dan baik (halalan thayyiban) sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Konsep halalan thayyiban mencakup tidak hanya kehalalan berdasarkan syariat, seperti tidak membuat barang yang haram, tetapi juga dampak positif produk bagi konsumen serta proses produksi yang tidak merugikan.

Hierarki kebutuhan dalam Islam, menurut para ulama, memberikan pedoman jelas bagi para produsen. Kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan harus menjadi prioritas utama. Produksi yang fokus pada kebutuhan primer ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga membantu menjaga stabilitas sosial dan kemanusiaan. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, produksi bisa diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dalam hidup, dan kemudian kebutuhan tersier yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dan keindahan.

Oleh karena itu, produksi dalam pandangan Islam harus berorientasi pada menciptakan manfaat yang bermanfaat, memenuhi kebutuhan yang sah, dan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariat. Hasil keuntungan dari produksi seperti ini dianggap sebagai buah dari usaha yang bermanfaat, bukan tujuan akhir yang mengabaikan aspek moral dan sosial.

Produksi sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial

Dalam ekonomi Islam, aktivitas produksi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sebagai sebuah amanah dan ibadah yang mengandung tanggung jawab sosial yang mendalam. Produsen Muslim tidak hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri atau pemegang saham, melainkan kepada seluruh ekosistem kehidupan, termasuk konsumen, pekerja, pemasok, masyarakat luas, dan yang terpenting, kepada Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta. Tanggung jawab ini seringkali diartikulasikan melalui konsep masalah (kepentingan umum) dan prinsip-prinsip etika Islam yang komprehensif.

Tanggung Jawab Terhadap Konsumen

Produsen wajib menghasilkan produk yang halal dan baik. Produk tersebut harus aman untuk dikonsumsi, tidak merugikan kesehatan, berkualitas sesuai dengan harga yang dibayar, serta tidak mengandung bahan yang dilarang oleh syariat. Informasi mengenai produk, seperti bahan-bahan yang digunakan, tanggal kedaluarsa, dan risiko yang mungkin terjadi, harus jujur dan transparan. Tindakan penipuan, pemalsuan, atau menjual produk yang tidak layak sangat dilarang dalam Islam, karena dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan kerugian bagi pembeli.

Tanggung Jawab Terhadap Pekerja

Hubungan antara pemilik usaha dan pekerja dalam Islam didasarkan pada prinsip adil dan manusiawi. Pekerja adalah teman dalam proses kerja yang membantu mencapai tujuan perusahaan. Karena itu, pemilik usaha wajib memberi gaji yang adil dan tepat waktu, menjaga lingkungan kerja yang aman dan sehat, serta memberi kesempatan untuk berkembang. Islam melarang keras sikap memperbudak pekerja, memberi tugas berlebihan hingga melebihi kemampuan, atau menunda pembayaran gaji. Rasulullah SAW bersabda, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani. (Hadis ini menekankan pentingnya . pembayaran upah yang segera).

Tanggung Jawab Terhadap Pemasok dan Pihak Lain

Hubungan dengan pemasok harus didasari dengan kejujuran, transparansi, dan keadilan. Setiap transaksi harus jernih dan tidak melibatkan kecurangan atau praktik berkuasa yang merugikan pihak lain. Para produsen juga diharapkan membantu masyarakat sekitar dengan berbagai aktifitas sosial yang bisa meningkatkan kesejahteraan umum, seperti menciptakan pekerjaan, mendukung pendidikan, atau membantu orang yang membutuhkan.

Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Alam semesta adalah buatan Allah yang perlu dijaga agar tetap terjaga. Produsen wajib memikirkan tanggung jawab moral dan etis dalam membuat produk, agar tidak merusak lingkungan. Mereka harus mengelola sampah dengan baik, menggunakan bahan alam secara bijak dan bertanggung jawab, serta menghindari polusi di udara, air, dan tanah. Dalam setiap langkah produksi dan penggunaan produk, kita juga harus menghindari konsumsi berlebihan dan pemborosan. Menjaga keseimbangan ekologis adalah bagian dari menjaga amanah Allah di bumi.

Kontribusi pada Kemaslahatan Umum (Maslahah)

Secara umum, tanggung jawab sosial produsen dalam Islam bertujuan untuk mencapai kebaikan bagi masyarakat. Artinya, setiap aktivitas produksi harus memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan kerugian, baik bagi individu maupun kelompok, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep maqashid al-syari'ah, yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, menjadi dasar dalam menilai apakah suatu produksi sudah memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Sinergi Antara Kebutuhan dan Tanggung Jawab Sosial

Pemenuhan kebutuhan dan tanggung jawab sosial bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Produksi yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial akan menciptakan keberlanjutan bisnis jangka panjang dan mendatangkan keberkahan. Keuntungan yang diperoleh dari produksi yang sesuai syariat akan lebih berkah dan berkontribusi pada kesejahteraan hakiki. Praktik yang bertanggung jawab sosial menciptakan kepercayaan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang, menghindari risiko reputasi dan hukum yang timbul dari eksploitasi atau kerusakan lingkungan.

Tujuan akhir produksi Islam adalah falah (kebahagiaan dunia dan akhirat), yang dicapai melalui keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat dan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual, produsen dapat melihat aktivitas produksi sebagai ibadah, di mana pemenuhan kebutuhan adalah amanah dan tanggung jawab sosial adalah wujud kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa, melainkan juga sebagai ibadah yang berorientasi pada falah, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Produksi

harus berlandaskan pada nilai-nilai syariat, dengan memperhatikan maqashid al-syari'ah, sehingga produk yang dihasilkan halal, bermanfaat, dan sesuai kebutuhan manusia berdasarkan prioritas dharuriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat. Selain itu, produksi juga menuntut adanya tanggung jawab sosial, baik terhadap konsumen, pekerja, pemasok, masyarakat, maupun lingkungan. Dengan demikian, produksi dalam ekonomi Islam mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan material dengan nilai moral, spiritual, dan sosial, sehingga mampu memberikan kemaslahatan yang lebih luas bagi umat manusia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, produsen diharapkan dapat lebih menginternalisasi prinsip-prinsip syariah dalam setiap aktivitas produksinya. Setiap bentuk produksi hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan keberkahan, keadilan, serta tanggung jawab sosial yang melekat. Penting pula bagi produsen untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan sebagai wujud amanah terhadap ciptaan Allah. Selain itu, penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan prinsip produksi Islam secara lebih empiris, misalnya melalui studi kasus di sektor industri tertentu. Dengan demikian, konsep produksi dalam Islam dapat terus dikembangkan agar relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Berbagai edisi dan penerbit).
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Islam dan masalah peradaban kontemporer*. The Islamic Foundation.
- Auda, J. (2010). *Maqasid al-Syari'ah sebagai filsafat hukum Islam: Pendekatan sistem*. Institut Internasional Pemikiran Islam (IIIT).
- Aziz, A. (2015). Halalan thayyiban: Konsep halal dan thayyib dalam pangan Islam. *Jurnal Ilmu Pangan dan Gizi Islam*, 13(1), 1–15.
- Chapra, M. U. (2008). *Masa depan ilmu ekonomi: Perspektif Islam*. Lembaga Riset dan Pelatihan Islam (IRTI).
- El-Gamal, M. A. (2006). *Keuangan Islam: Hukum, ekonomi, dan praktik*. Cambridge University Press.
- Hameedullah, M. (2011). *Pengantar ekonomi Islam*. Universitas King Abdulaziz.
- Ismail, A. G. (2013). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, 1(1), 1–18.
- Kahf, M. (1999). *Ekonomi Islam*. Ta-Ha Publishers.

- Karim, A. (2011). *Pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam*. Lembaga Riset dan Pelatihan Islam (IRTI).
- Khan, M. A. (2002). *Etika bisnis Islam*. Lembaga Riset dan Pelatihan Islam (IRTI).
- Rahman, F. (2018). *Prinsip-prinsip ekonomi Islam dan implementasinya dalam sistem keuangan modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rodoni, A. (2007). *Pengantar ekonomi Islam*. Zikrul Hakim.
- Siddiqi, M. N. (2009). *Peran negara dalam ekonomi: Perspektif Islam*. Lembaga Riset dan Pelatihan Islam (IRTI).
- Sukri, S. (2019). Corporate social responsibility (CSR) dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 5(1), 45–60.